

Adaptasi Pesantren dalam Pelestarian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Era Modern

**Novianto Ade Wahyudi¹, Muhammad Jembar Risky², Muhammad Akmal Pratama³
M. Iftah Irzaqi⁴, Muhammad Faisal Reza⁵, Arditya Prayogi⁶, Riki Nasrullah⁷**

^{1,2,3,4,5,6} UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

⁷ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: ⁶arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Abstrak– Artikel ini mengkaji adaptasi pesantren dalam melestarikan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di era modern. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, menghadapi tantangan dalam mempertahankan minat siswa terhadap SKI yang sering dianggap menjenuhkan karena metode pengajaran yang konvensional dan minimnya penggunaan media pembelajaran. Di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat memperluas akses informasi, memungkinkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan fleksibel, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Beberapa pesantren telah mulai mengintegrasikan teknologi dalam sistem pembelajaran mereka. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis data relevan mengenai adaptasi pesantren dalam pelestarian pembelajaran SKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan pengembangan pemahaman multikultural berperan penting dalam membentuk pendidikan yang holistik dan relevan, memungkinkan santri memahami perkembangan peradaban Islam secara lebih dinamis dan interaktif. Selain itu, peran kiai sebagai pemimpin tertinggi dalam pesantren sangat krusial dalam pengembangan kurikulum yang integratif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pesantren dapat terus berkontribusi bagi kemajuan bangsa dengan beradaptasi dan berinovasi.

Kata Kunci: Pesantren; Sejarah Kebudayaan Islam; Era Modern; Adaptasi; Teknologi Digital

Abstract– This article examines the adaptation of pesantren in preserving the learning of Islamic Cultural History (SKI) in the modern era. Pesantren, as a traditional Islamic educational institution, faces challenges in maintaining student interest in SKI, which is often considered monotonous due to conventional teaching methods and minimal use of learning media. Amidst the advancements in information and communication technology, the utilization of digital technology in learning can broaden access to information, enable more interactive and flexible teaching methods, and enhance overall learning quality. Some pesantren have begun to integrate technology into their learning systems. This qualitative research employs a literature study approach to analyze relevant data regarding the adaptation of pesantren in preserving SKI learning. The findings indicate that the integration of digital technology and the development of multicultural understanding play a significant role in shaping holistic and relevant education, enabling students to comprehend the development of Islamic civilization more dynamically and interactively. Furthermore, the role of the kiai as the supreme leader in the pesantren is crucial in developing a curriculum that is integrative and adaptive to community needs. Thus, pesantren can continue to contribute to national progress by adapting and innovating.

Keywords: Pesantren; Islamic Cultural History; Modern Era; Adaptation; Digital Technology

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren di Indonesia, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki ciri khas yang menonjol, antara lain: hubungan yang sangat berjenjang antara pengajar dan peserta didik, penerapan pendekatan pengajaran konvensional seperti metode *sorogan* dan *bandongan*, serta penekanan pada penanaman nilai-nilai moral (*adab*) yang membentuk budaya belajar komunal (Muadz, 2021; Fachrudin, 2023).

Namun, implemenasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di pesantren seringkali menemui beragam kendala yang menghambat tercapainya sasaran pendidikan. Salah satu tantangan signifikan adalah rendahnya antusiasme siswa terhadap mata pelajaran sejarah, di mana sebagian besar siswa menganggap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) membosankan (Alief et al., 2024). Hal ini diperparah dengan metode pembelajaran yang cenderung kaku dan monoton, seperti dominasi metode ceramah, minimnya partisipasi aktif, serta keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Akibatnya, motivasi siswa untuk mendalami pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menjadi berkurang (Akmal et al., 2024).

Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa pengaruh besar pada berbagai dimensi kehidupan, termasuk ranah pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran tidak hanya memperluas akses terhadap sumber informasi, tetapi juga memfasilitasi metode pengajaran yang lebih dinamis dan adaptif. Meskipun penelitian yang ada kerap memandang pesantren sebagai entitas yang terpisah dari modernisasi pendidikan nasional, beberapa pesantren sebenarnya telah mulai menyesuaikan diri dengan tren digitalisasi dan berupaya mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pembelajaran mereka (Nugroho et al., 2025; Prayogi et al., 2024).

Peningkatan kualitas pembelajaran di pesantren merupakan salah satu prioritas utama dalam mengintegrasikan teknologi informasi. Pembelajaran yang bermutu tinggi adalah proses yang secara optimal mengembangkan kapasitas peserta didik, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teknologi informasi dapat menjadi instrumen yang sangat efisien untuk mewujudkan tujuan ini (Aminah et al., 2024). Melalui pemanfaatan perangkat lunak pembelajaran, pengajar dapat menyusun presentasi yang menarik, video pembelajaran yang edukatif, serta simulasi interaktif yang esensial untuk mempermudah pemahaman materi bagi santri. Selain itu, teknologi informasi juga memfasilitasi penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif (Halimah et al., 2025).

Para santri dapat bergotong royong dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek tertentu dengan dukungan teknologi. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mengasah kemampuan sosial dan kerja sama tim. Penggunaan teknologi informasi juga memungkinkan evaluasi pembelajaran yang lebih objektif dan transparan. Guru dapat menggunakan perangkat lunak evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman santri secara langsung dan memberikan umpan balik yang membangun (Sefiyani et al., 2024; Ismasari et al., 2025).

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai metodologi investigasi yang diterapkan pada kondisi objek alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menemukan, mendeskripsikan, serta menginterpretasikan karakteristik atau kekhasan fenomena sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan, atau digambarkan secara kuantitatif (Prayogi, 2025). Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini mengadopsi pendekatan studi literatur (*Library Research*). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data-data relevan dari berbagai sumber pustaka untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai adaptasi pesantren dalam pelestarian pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di era modern.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah institusi pendidikan Islam khas Indonesia yang konsisten menunjukkan keberhasilan dalam mempertahankan mutu dan identitasnya hingga saat ini. Sejak era pra-kemerdekaan hingga masa reformasi, eksistensi pesantren semakin mendapatkan pengakuan dalam regulasi pendidikan di Indonesia. Pengembangan kurikulum di pesantren diklaim telah selaras dengan dinamika zaman. Namun, penentuan kurikulum pesantren sangat bergantung pada kebijakan kiai sebagai pemimpin tunggal dan figur sentral. Berbeda halnya dengan lembaga pendidikan formal seperti madrasah, yang cenderung mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan umum (Siraj et al., 2022; Shilla et al., 2025).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang dicirikan oleh sistem asrama, pengajaran agama Islam yang komprehensif, bimbingan langsung dari kiai, serta penekanan kuat pada nilai-nilai moral. Meskipun fokus utamanya adalah ilmu agama, beberapa pesantren juga menyediakan pendidikan umum dan pelatihan keterampilan spesifik. Selain sebagai institusi pendidikan, pesantren berperan aktif dalam pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan dakwah, penyuluhan, dan bantuan sosial. Ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya pusat pembelajaran, melainkan juga wadah pengembangan budaya Islam dan pendorong perubahan sosial (Rizqi & Prayogi, 2022). Di era kontemporer, peran pesantren semakin vital dalam memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan kualitas sistem edukasi, memajukan ilmu

pengetahuan dan teknologi, serta melestarikan nilai-nilai budaya Islam (Prayogi et al., 2025). Dengan kapasitas untuk beradaptasi dan berinovasi, pesantren siap menghadapi tantangan zaman dan terus memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan bangsa.

3.2 Konsep Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Secara etimologis, kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab "syajarah" yang berarti "pohon". Dalam bahasa lain, istilah ini dikenal sebagai *histoire* (Prancis), *geschichte* (Jerman), *historie* atau *geschiedenis* (Belanda), dan *history* (Inggris). Kata *history* sendiri dalam ranah keilmuan sebenarnya berakar dari bahasa Yunani, yaitu "istoria", yang merujuk pada pengetahuan mengenai fenomena alam, khususnya yang berkaitan dengan manusia, yang bersifat kronologis. Oleh karena itu, dalam perspektif keilmuan, sejarah secara spesifik membatasi cakupannya pada aktivitas manusia yang terkait dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang tersusun secara berurutan (Prayogi, 2019).

Kebudayaan merupakan manifestasi esensi mendalam suatu komunitas, suatu kepemilikan universal bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok masyarakat primitif, karena kebudayaan adalah produk kreasi manusia. Sementara itu, peradaban mengacu pada evolusi budaya manusia yang diiringi dengan kapasitasnya untuk berevolusi sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban Islam adalah salah satu peradaban yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan peradaban global. Islam memperkenalkan peradaban baru dengan konsep dan misi yang berbeda dari peradaban sebelumnya, sebab berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam lintasan sejarahnya, perkembangan peradaban Islam dibagi menjadi tiga periode utama, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern (Prayogi & Nasrullah, 2024).

3.3 Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mempelajari sejarah kebudayaan Islam (SKI) sangatlah esensial karena menyajikan pelajaran berharga dari masa lalu yang dapat dimanfaatkan untuk memahami situasi kontemporer dan merancang masa depan. Sejarah ini mendokumentasikan bagaimana Islam telah mendorong kemajuan di berbagai sektor, termasuk ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Dengan menelaah sejarah, dapat mengapresiasi pencapaian umat Islam di masa lampau, terdorong untuk membangun masa depan yang lebih baik, dan menghadapi berbagai tantangan global secara bijaksana. Studi tentang sejarah kebudayaan Islam juga diwarnai oleh beragam tantangan. Salah satunya adalah cakupan materi yang sangat luas, meliputi berbagai dinasti, wilayah geografis, dan rentang waktu yang panjang. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti literatur yang tersebar atau kurangnya dokumentasi yang komprehensif, juga menjadi kendala dalam memperoleh gambaran yang utuh. Pemahaman sejarah peradaban Islam pun seringkali melibatkan interpretasi yang bervariasi, terutama karena adanya perbedaan mazhab, budaya, dan politik yang memengaruhi perjalanan sejarah Islam (Nasrullah et al., 2025; Susanto et al., 2025).

Salah satu kendala signifikan dalam mengkaji sejarah peradaban Islam adalah keterbatasan sumber data, terutama karena banyak peristiwa baru didokumentasikan dalam bentuk tulisan jauh setelah kejadian aslinya berlangsung. Pada periode awal, tradisi lisan memegang peranan krusial dalam penyampaian informasi sejarah Islam, di mana pengetahuan diturunkan secara turun-temurun sebelum akhirnya dibukukan. Sumber-sumber tertulis yang muncul seringkali baru tersedia berabad-abad setelah peristiwa itu terjadi. Kondisi ini terkadang menyebabkan bias yang dipengaruhi oleh aspek politik maupun keagamaan dari penulis atau pihak yang terlibat dalam pencatatan sejarah (Prayogi & Nasrullah, 2025).

Integrasi pembelajaran sejarah peradaban Islam dengan teknologi digital dan pengembangan pemahaman multikultural adalah dua elemen penting yang bekerja secara sinergis untuk membentuk pendidikan yang lebih menyeluruh, inklusif, dan relevan bagi peserta didik di era modern. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya membuat penyampaian materi sejarah menjadi lebih dinamis dan interaktif, tetapi juga memperluas akses siswa terhadap beragam narasi sejarah dan perspektif lintas budaya yang terkait dengan peradaban Islam. Melalui *platform* digital seperti *e-learning*, aplikasi interaktif, simulasi, dan *Virtual Reality* (VR), santri dapat mempelajari bagaimana peradaban Islam berevolusi melalui interaksi dengan peradaban lain, seperti Yunani, Romawi, Persia, hingga Eropa pada masa Renaisans (Azizah et al., 2025).

Pengalaman virtual yang memungkinkan siswa untuk "mengunjungi" situs-situs bersejarah dan menyaksikan peristiwa-peristiwa krusial dalam sejarah Islam dari berbagai perspektif, dapat memperluas wawasan santri. Hal ini akan menumbuhkan pemahaman mereka tentang urgensi hubungan antarbudaya yang harmonis, serta kontribusi signifikan Islam terhadap perkembangan dunia. Pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis santri mengenai sejarah, tetapi juga membentuk sikap terbuka terhadap keberagaman dan multikulturalisme (Widiastuti, 2025). Santri akan semakin menghargai pentingnya interaksi lintas budaya dan saling pengaruh yang telah terjadi sepanjang sejarah. Mereka juga akan memahami bagaimana toleransi dan kerja sama antar budaya menjadi faktor fundamental dalam membangun peradaban yang maju (Maulida et al., 2025).

Oleh karena itu, perpaduan antara teknologi digital dan penekanan pada multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Hasil akhirnya adalah terbentuknya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif terhadap dinamika peradaban manusia. Mereka juga akan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di era modern.

3.4 Peran Kiai dalam Pengembangan Kurikulum

Pesantren adalah institusi pendidikan yang unik, mampu mengintegrasikan secara simultan pembelajaran formal, nonformal, dan informal. Sepanjang sejarahnya yang lebih dari empat abad, pesantren telah menjalin hubungan langsung dengan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, bahkan negara. Oleh karena itu, pesantren perlu merancang kurikulum komprehensif yang dapat mengakomodasi beragam format dan konteks pendidikan. Fase perencanaan, pengelolaan, dan penguatan pengembangan kurikulum pesantren harus senantiasa menjaga kualitas kurikulum. Karakteristik historis dapat menjadi landasan bagi perumusan visi dan tujuan bersama sejak awal pendiriannya. Ciri-ciri fundamental ini kemudian diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam proses pembelajaran, sistem asrama santri, hingga pola pengasuhan yang diterapkan oleh kiai atau pengasuh pesantren. Perkembangan pesantren sangat bergantung pada kiai itu sendiri. Sebagai pemimpin tertinggi di pesantren, kiai memiliki peran multifungsi sebagai pengasuh, pendidik utama, penggerak institusi, serta figur teladan (Apdilah & Prayogi, 2024).

Dalam konteks administrasi pesantren, kiai memiliki kebebasan penuh untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, kiai, sebagai figur otoritas tertinggi di pesantren, harus menjadi inisiator perubahan. Sebab, ide atau gagasan secemerlang apa pun tidak akan terwujud tanpa persetujuan kiai. Sebagai pemimpin puncak di sebuah pesantren, seorang kiai dapat mengemban beberapa peran strategis dalam pengembangan kurikulum. Salah satu peran penting yang bisa dijalankan oleh kiai adalah memberikan dorongan kepada tim pengembang kurikulum agar senantiasa melaksanakan analisis mendalam terhadap kebutuhan masyarakat. Ini berkaitan dengan kebutuhan akan keterampilan dan disiplin ilmu yang relevan. Kurikulum yang diinginkan idealnya bersifat integratif dan adaptif terhadap lingkungan masyarakat sekitar (Fasya et al., 2025). Selanjutnya, kiai dapat menugaskan timnya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, yang didasarkan pada hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan. Pada akhirnya, kiai berperan sebagai pembimbing tim dalam melakukan evaluasi dan tinjauan ulang terhadap program yang dijalankan. Ini mencakup penilaian pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan capaian yang telah diraih, serta penentuan langkah tindak lanjut yang diperlukan (Bangkit et al., 2024).

Pengembangan kurikulum memegang peranan krusial untuk mematangkan dan meningkatkan daya tarik pesantren di mata masyarakat sekitar. Kiai memiliki otonomi untuk mengimplementasikan strategi pengembangan ini di pondok masing-masing, baik melalui pengembangan langsung maupun dengan menyediakan arsip literasi yang dapat diakses publik. Kiai dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian pada situs web pesantren, meliputi pembaruan visi dan misi, modifikasi kurikulum, revisi substansi atau materi, adaptasi metode pembelajaran, restrukturisasi kelembagaan, serta perubahan pada staf pengajar, termasuk *ustadz* dan *ustadzah*. Sejalan dengan proses perubahan ini, kiai secara aktif mengembangkan model pesantren dengan mentransformasi struktur (meliputi institusi, kurikulum, dan konten), teknologi (melibatkan

perubahan strategi, serta sarana dan prasarana instruksional), dan sumber daya manusia (meliputi visi-misi dan tenaga pengajar) (Maula et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi pesantren dalam pelestarian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di era modern merupakan langkah krusial untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Permasalahan klasik seperti rendahnya minat siswa, metode pengajaran yang konvensional, dan minimnya media pembelajaran telah menghambat pencapaian tujuan pendidikan sejarah kebudayaan Islam di pesantren. Integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran SKI sangat penting. Pemanfaatan teknologi tidak hanya memperluas akses terhadap sumber informasi, tetapi juga memungkinkan metode pengajaran yang lebih interaktif, fleksibel, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Teknologi juga mendukung pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, serta evaluasi yang lebih objektif dan transparan. Melalui *platform* digital, santri dapat "mengunjungi" situs bersejarah dan memahami kontribusi Islam dalam perkembangan dunia dari berbagai sudut pandang, yang pada akhirnya membentuk sikap terbuka terhadap keberagaman dan multikulturalisme. Selain itu, peran kiai sebagai pemimpin tertinggi di pesantren sangat menentukan dalam pengembangan kurikulum yang integratif dan adaptif. Kiai memiliki peran strategis dalam mendorong analisis kebutuhan masyarakat, menginisiasi kegiatan ekstrakurikuler, serta membimbing tim dalam evaluasi dan tinjauan ulang program pembelajaran. Dengan demikian, kiai dapat secara langsung mengembangkan model pesantren melalui perubahan struktur, teknologi, dan personel untuk menjawab tantangan zaman dan berkontribusi pada kemajuan bangsa.

REFERENCES

- Akmal, F., Prayogi, A., & Sari, N. H. M. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Metode Discovery Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan. *BANDA HISTORIA: Journal of History Education and Cultural Studies*, 2(2), 1-16.
- Alief, V. D., Prayogi, A., Pujiono, I. P., & Nasrullah, R. (2024). Short Movie Based Learning as an Effort to Increase the Activeness of Learning Islamic History (Tarikh) at SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan Pekalongan: Pembelajaran Berbasis Short Movie Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Sejarah Islam (Tarikh) di SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan Pekalongan. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Kebudayaan*, 1(2).
- Aminah, I. S., Nailannaja, S. F., Pujiono, I. P., Ta'rifin, A., Syaifuddin, M., Prayogi, A., & Hami, W. (2024). Pelatihan Pembuatan Video Pendidikan di Youtube dengan Kecerdasan Buatan (AI) bagi Mahasiswa PAI UIN Gusdur Pekalongan. *JES-TM Social and Community Service*, 3(3), 110-117.
- Apdilah, S., & Prayogi, A. (2024). MODERNISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: (Studi pada Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Kabupaten Pemalang). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(1), 63-77.
- Azizah, M. U., Prayogi, A., Laksana, S. D., & Saputro, A. D. (2025). Descriptive study of the role of Artificial Intelligence technology in education. *Education Literature: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 38-44.
- Bangkit, R. H., Arditya, P., Abdul, M., Ridho, R., & Imam Prayogo, P. (2024). Internalisasi Komitmen Tanggung Jawab Anggota Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler: Studi Pada Siswa Anggota Ekstrakurikuler Teater di MA YIC Bandar Batang. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 2(1), 1-8.
- Fachrudin, Y. (2023). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 51-61.
- Fasya, A. A., Salamullah, F. M. A., Amelia, F. A., Wati, D. S., Fikriyah, Q., Prayogi, A., & Pujiono, I. P. (2025). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Sebagai Upaya Penguatan Wawasan dan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2(1), 1-10.
- Halimah, L. N., Riyadi, S., Jurjani, A. F., Prayogi, A., & Laksana, S. D. (2025). Implementasi Penggunaan Machine Learning Dalam Pembelajaran: Suatu Telaah Deskriptif. *Reskilling*, 1(1), 1-10.
- Ismasar, I., Prayogi, A., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2025). Implementasi Pembelajaran Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Membentuk Akhlak Santriwati terhadap Guru di Pondok Pesantren Al Qutub Wonopringgo Pekalongan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 59-68.

- Maula, I., Prayogi, A., Pujiono, I. P., & Fasya, A. A. (2025). Pembinaan Kemampuan Profesional Guru TPQ dalam Pembelajaran Metode Fashohati. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2(1), 42-52.
- Maulida, I. K., Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & A'yun, Q. (2025). Pembiasaan Membaca Sholawat Busyro Setelah Apel Pagi Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Religius Siswa MII Banyurip Ageng 02 Kota Pekalongan. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1-15.
- Muadzlin, A. M. A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171-186.
- Nasrullah, R., Kisyani, K., Inayatillah, F., & Prayogi, A. (2025, February). Language and Climate Change: The Role of Language in Climate Change Communication and Mitigation in Indonesia. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024)* (pp. 1129-1141). Atlantis Press.
- Nugroho, M. T., Istiqomah, L., Gr, S. P., Yanti, I. C., Prayogi, A., Safira, D. Y., & Sagala, A. (2025). *GENERASIDIGITALJIWA BERKARAKTER: Pendidikan Masa Kini "Membentuk Generasi Cerdas Teknologi Dengan Nilai-Nilai Kemanusiaan"*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Prayogi, A. (2019). Masuk Dan Berkembangnya Gerakan Tarbiyah, Studi Kasus: Gerakan Dakwah Kampus Di Institut Teknologi Bandung (Itb) 1983-1998. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 45-57.
- Prayogi, A., Apdilah, S., & Sari, N. H. M. (2024). Pesantren and Modernization: How Modernization of Educational Management is Implemented in Pesantren. *Iqamatuddin: Jurnal Ilmiah Pesantren*, 2(1), 1-28.
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). CONCEPTUAL STUDY OF POLITICS IN ISLAM. *HUMANIST: As' adiyah International Journal of Humanities and Education*, 2(1), 52-67.
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2024). Descriptive Analysis of The Treasures of Islamic Schools of Thought. *Iklila: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 7(1), 1-13.
- Prayogi, A. (2025). Gaya Belajar Siswa Bimbingan Belajar Luar Sekolah: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)*, 1(1), 1-7.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx. *SiNORA*, 1(1), 1-11.
- Rizqi, M. F., & Prayogi, A. (2022). Partisipasi Sosial dalam Rangka Penguatan Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Rowokemba Kabupaten Pekalongan di Era Modernisasi. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 2(2), 98-107.
- Sefiyani, R., Prayogi, A., & Sari, N. H. M. (2024). Penguatan Berpikir Kritis Santri Melalui Bahtsul Mas'ail. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 145-153.
- Shilla, R. A., Riandita, L., Syafi'i, A., Farhana, Z., Faradhillah, N., Sari, N. H. M., & Prayogi, A. (2025). Numereadsci: Boosting Numeracy and Science Literacy through English Resources at Pondok Pesantren in Pekalongan. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 3(1), 16-28.
- Siraj, S., Prayogi, A., Rofiki, M., & Kalbuana, N. (2022). Reconstruction of the pesantren law in the frame of pesantren independence. *Jurnal Multidisipliner BHARASA*, 1(2), 102-113.
- Susanto, R., Prayogi, A., & Arif, M. Z. (2025). TAFSIR AL-QUR'AN PERSPEKTIF POSITIVISTIK MUHAMMAD 'ABDUH. *Iqro Bhisma (IB): Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 10-18.
- Wibawa, S. (2025). NEGARA MADINAH: TELADAN UNTUK INDONESIA. *MEMBANGUN NEGERI:: KONTRIBUSI PEMIKIRAN ILMUWAN ADMINISTRASI NEGARA DI ERA MODERN*, 13.
- Widiastuti, D. O., Prayogi, A., Arif, M. Z., & Saputro, A. D. (2025). Metode Pendidikan Berdasar Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-9.